

DAMPAK RETRET ROHANI DAN MATA KULIAH SPIRITUALITAS KATEKIS TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA CALON GURU AGAMA KATOLIK

Hemma Gregorius Tinenti
STAKat Negeri Pontianak
hgregoriustinenti@gmail.com

Abstract

Character as a messenger is an important factor that must be present in students who are prospective Catholic religion teachers or catechists. In fact, coaching for students to have character is still very minimal. This research was conducted to obtain information regarding character building which is carried out through spiritual retreats and Catechical Spirituality courses. This study involved students as research subjects. The data collection process was carried out through observation, questionnaires, discussions, and interviews with students and heads of study programs. This research provides information that through spiritual retreats, students are fostered to be able to live the character of Christ; can build a relationship with God and others. Respondents felt that spiritual retreat activities were also very useful, namely at 83.1%. But not in Catechist Spirituality lectures. According to the students, lectures are only theoretical and have no impact on increasing student awareness to live the character of Christ as a role model. Following up on the findings of this research, it is hoped that the study program will choose lecturers who are appropriate and competent and have experience as catechists not only in prohibiting theory but also being able to share their experience in creating.

Keywords: *Catechical Spirituality courses; Character building; Catholic religion teacher candidates; spiritual retreat*

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan tumpuan hidup bangsa sekaligus merupakan masa depan kemajuan bangsa. Suatu bangsa akan mampu bertahan dalam kesulitan dan tantangan apabila kaum muda khususnya para mahasiswa dibina dengan baik. Pada dasarnya mahasiswa adalah kaum muda, sehingga pembinaan terhadap kaum muda merupakan tanggung jawab semua pihak: orang tua, pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tinggi harus menjadi wadah untuk pengembangan potensi para kawula muda. Hal ini tentu sejalan dengan amanat Konsili Vatikan II khususnya pernyataan tentang

Pendidikan Kristen. Fokus dari lembaga pendidikan tinggi bukan hanya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains atau pelayanan ilmiah tapi juga pelayanan/pembinaan rohani (R. Hardawiryana (Penerjemah), 2004).

Pada budaya pendidikan tinggi Katolik, proses pendidikan tidak hanya diarahkan agar memungkinkan para mahasiswa untuk sepenuhnya mengambil tanggung jawab sosial dan budaya, tapi juga tanggung jawab religius (KWI, 2014, p. 12). Hal ini tentu didasari atas situasi di mana merosotnya kehidupan rohani bahkan pada pendidikan Katolik (KWI, 2014). Pemenuhan kebutuhan rohani para mahasiswa juga merupakan tanggung jawab dari Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak (STAKat Negeri Pontianak) sebagai bentuk kepatuhan pada Magisterium Gereja (Kementerian Agama RI, 2018, p. 8). Atas dasar pemikiran ini maka STAKat Negeri Pontianak, melaksanakan pembinaan rohani bagi mahasiswa bagi mahasiswa rutin setiap tahun yaitu lewat Retret.

Tujuan retret rohani dilakukan oleh STAKat Negeri Pontianak yaitu: demi pengembangan iman dan pembentukan karakter dalam hidup beriman. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat menemukan tujuan hidupnya serta membentuk hidup ke arah yang lebih baik. Retret rohani juga dilakukan dengan tujuan agar para mahasiswa dapat dengan sadar dan mau melakukan apa yang Tuhan perintahkan. Tujuan akhirnya yaitu diharapkan agar perilaku para mahasiswa dapat mencerminkan hidup religiusnya (Sanda et al., 2020, p. 2). Data awal yang dapat menunjukkan bahwa retret rohani belum berdampak pada kehidupan rohani mahasiswa, yaitu mahasiswa tidak aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan, masih banyak mahasiswa yang tidak mengikuti ibadah pagi sebelum kuliah dimulai, tidak mengikuti perayaan Ekaristi, tidak aktif dalam kegiatan rohani lingkungan, dan lalai dalam kegiatan rohani yang diselenggarakan oleh kampus (Laporan Monitoring dosen mata kuliah Spiritualitas Katekis, Tahun 2023).

Kegiatan retret rohani yang dilaksanakan tidak terlalu memberi dampak positif bagi kehidupan rohani mahasiswa. Karakter mahasiswa juga belum sepenuhnya terbentuk, seperti masih adanya laporan dari masyarakat bahwa mahasiswa STAKat Negeri Pontianak sering membuat gaduh dan keributan di lingkungan, hamil di luar nikah, kumpul kebo, dan masalah sosial lainnya (Humas STAKat Negeri Pontianak, 26 Januari 2023: Pukul 10.00 WIB). Retret rohani yang diberikan di STAKat Negeri Pontianak kepada mahasiswa umumnya hanya berlangsung selama 3 (tiga) hari. Proses ini biasanya dilakukan setahun sekali. Tentu permasalahan-permasalahan yang ada pada mahasiswa di atas bukan saja karena kurang masifnya perhatian kampus terhadap pelayanan rohani melalui retret. Namun, retret rohani yang diikuti oleh mahasiswa paling tidak dapat memberi dampak positif yang nyata dalam hidup mahasiswa.

Proses pembelajaran dalam kuliah Spiritualitas Katekis juga paling tidak memberi dampak yang nyata pada diri mahasiswa. Merujuk pada penelitian

sebelumnya bahwa karakter sangat diutuhkan oleh calon guru agama Katolik (Hening Satitis & Agustinus Supriyadi, 2020, p. 31). Spirit dan semangat rohani juga sebagai modal bagi mahasiswa dalam melayani umat, menunjukkan semangat Kristus yang tampak dalam sikap dan tindakan, baik di tengah umat maupun di masyarakat (Wiwin & Denny Firmanto, 2021, p. 133). Spiritualitas katekis juga akan terbentuk jika ada layanan rohani yang rutin dan masif (Luna, 2003, p. 63). Untuk itu, dalam diri para mahasiswa harus terbentuk karakter sebagai pewarta (Budianto, 2020). Pembentukan semangat sebagai pewarta diharapkan terjadi lewat retreat rohani dan mata kuliah Spiritualitas Katekis.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Apakah retreat rohani dan mata kuliah Spiritualitas Katekis memiliki dampak terhadap pembentukan karakter mahasiswa calon guru agama Katolik? Penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Karena itu ada beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah: *Tahap I*: Observasi partisipan, pada tahapan ini penulis ikut terlibat dalam kegiatan retreat rohani yang diikuti oleh mahasiswa selama 3 (tiga) hari. Penulis mengamati kehadiran, keaktifan mahasiswa dalam mengikuti retreat rohani, dan kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan retreat rohani, serta mengamati kehadiran mahasiswa lewat pelaporan panitia retreat rohani.

Tahap II: Uji Statistik Deskriptif, diawali dengan pembagian angket kepada seluruh mahasiswa yang berjumlah 142 orang. Tujuan dari angket ini dibagikan yaitu untuk mengetahui penilaian mahasiswa terhadap manfaat dari kegiatan retreat rohani dan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa terhadap seni menjadi fasilitator retreat rohani. Pada uji data statistik penulis hanya memfokuskan pembahasan pada persentase pilihan jawaban mahasiswa. Data akan disederhanakan dalam bentuk tabel persentase (%). *Tahap III*: *Focus Discussion Group* (FDG), pada tahap ini penulis mengumpulkan mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan ret-ret rohani untuk berdiskusi tentang pengalaman dan pengetahuan apa yang mahasiswa dapat setelah kegiatan tersebut. FGD dilakukan terhadap 5 (lima) orang mahasiswa, 3 (tiga) di antaranya adalah perempuan dan 2 (dua) orang laki-laki. FGD ini dilakukan untuk mendukung data yang ada didapat dari Observasi dan Data Kuantitatif.

Tahap IV: Wawancara, pada tahapan ini penulis melakukan wawancara dengan mahasiswa dan Ketua Program Studi. Materi wawancara yang diperuntukkan bagi mahasiswa adalah untuk memastikan apakah hal-hal seperti:

- 1) pembentukan hidup rohani; 2) memiliki iman yang teguh akan Yesus Kristus dan Gereja-Nya; 3) setia pada tugas perutusan; 4) menghidupi Sabda Allah dalam hidup sehari-hari; 5) membangun semangat hidup doa pribadi; 6) menghayati kehadiran Tuhan diwujudkan dengan melayani sesama; 7) mengikuti

Ekaristi Kudus dan devosi-devosi; sudah dibahas dan diterapkan pada diri mahasiswa.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Hidup Beriman di Lembaga Pendidikan Katolik

Pendidikan hidup beriman dalam lembaga pendidikan harus berada pada visi dasar yaitu membantu para kaum muda agar beriman yang mengarah pada seluruh hidup. Berdasarkan pada visi dasar ini, pendidikan hidup beriman di lembaga pendidikan, berarti usaha untuk membantu kaum muda selama belajar, agar terus beriman Katolik dan dapat menunjang hidupnya di sepanjang usia. Tugas para pendidik iman adalah agar kaum muda menyadari perasaan beragama (religiusitas) dan keterkaitan dirinya dengan Tuhan. Diusahakan agar para peserta didik akhirnya merasa bahwa beriman Katolik sebagai kebutuhan hidup dasar (Papo, 1990, p. 19).

Selama mahasiswa belajar, mereka berhak untuk mendapat pendidikan, termasuk pendidikan hidup beriman. Deklarasi Pendidikan Kristen Konsili Vatikan II, pada artikel 4 sangat jelas mengungkapkan kenyataan ini: “Dalam menunaikan tugas pendidikannya, Gereja mengusahakan sarana yang khas, terutama dan pada tempat pertama adalah pendidikan katekese, yang menerangi dan meneguhkan iman, yang mengusahakan kehidupan menurut semangat Kristus, yang mengantar pada peran serta yang aktif dan sadar dalam misteri liturgi dan merangsang kegiatan kerasulan” (R. Hardawiryana (Penerjemah), 2004). Pendidikan hidup beriman dijalankan bukan hanya di tingkat pendidikan dasar dan menengah melainkan juga di perguruan tinggi. Pendidikan iman bagi para peserta didik bersifat terbuka dengan berbagai macam cara. Intinya pendidikan hidup beriman ditujukan agar para peserta didik sungguh menjadi seorang beriman yang bersatu dengan hidup. Bukan hanya hidup di lingkup pendidikan formal melainkan yang paling penting hidup di umat dan masyarakat, dan hal ini harus nyata lewat kesaksian hidup baik lewat sikap, kata dan tindakan yang menggambarkan Kristus (Papo, 1990).

2.2 Retret Rohani

Retret merupakan bentuk pembinaan rohani untuk melakukan kontemplasi diri di mana peserta yang mengikuti dapat membangun hubungan dengan Tuhan (Sitinjak & Kahija, 2016, p. 162). Latihan rohani lewat retret dapat menumbuhkembangkan relasi para peserta didik dengan Tuhan secara pribadi dan harmonis. Adapun aspek-aspek yang diolah yaitu: aspek fisik yaitu latihan bermati raga, seperti puasa dan pantang, serta kedisiplinan. Aspek kognitif, yaitu: katajaman berimajinasi. Aspek afeksi, yaitu: peka dan empati pada perjumpaan dengan Tuhan (Sitinjak & Kahija, 2016).

Retret rohani yang diikuti oleh para peserta secara reguler dapat mengantar

para peserta pada pembaruan hidup pribadi dan komunitas (Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta, 2016, p. 27). Retret yang diikuti, diharapkan pada akhirnya dapat menghantar para calon guru agama Katolik atau katekis pada kemampuannya dalam mempersembahkan hidup pada karya kerasulan seperti: 1) aktif dan mampu berdialog dengan orang lain; 2) mampuewartakan Sabda Allah di tengah umat; 3) mampu berdialog dengan sesama yang berbeda keyakinan; 4) mampu memberi katekese kepada para katekumen; 5) mampu bekerja sama dengan umat demi kemajuan Gereja; dan 6) mau dan berani diutus ke daerah yang bahkan tidak di kenal (Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta, 2016). Tujuan utama dari retret rohani adalah agar para peserta dapat mencapai kesehatan rohani.

Kesehatan rohani yang dimaksud adalah sadar akan panggilan hidupnya sebagai anugerah Tuhan, mengenal dirinya secara lebih baik, dan mampu melakukan pertobatan secara total dan menyeluruh, mampu membangun kasih persaudaraan di antara saudara seiman, dan mampu mengasahi orang lain serta mau mendengar pendapat dan menerima perbedaan dalam komunitas (Yunarti, 2016, p. 9). Retret rohani juga dapat membentuk karakter para peserta didik ke arah yang lebih baik. Seperti: menjadi pribadi yang jujur, disiplin, mandiri, kreatif, dan mau bekerja keras (Prihartoyo & Dwiningrum, 2014, p. 140). Pola pembinaan rohani lewat retret juga dapat menghantar seseorang pada sikap hidup yang lebih baik, yaitu: menghantar para peserta kepekaan terhadap permasalahan sosial yang ada pada masyarakat, peduli dengan kesulitan yang dihadapi oleh sesama, dan bahkan peduli pada lingkungan alam sekitar (Sengkoen & Pongoh, 2021, p. 62).

2.3 Spiritualitas Katekis

Katekis merupakan seorang pewarta Sabda Allah, jika lingkup kerjanya di wilayah paroki maka disebut Katekesi, dan jika bekerja di lingkup sekolah maka disebut sebagai Guru Agama Katolik. Baik Katekis maupun Guru Agama Katolik memiliki peran yang sama yaitu sebagai pewarta Injil atau Kabar Gembira. Guru agama Katolik atau katekis merupakan profesi, sekaligus panggilan. Katekis akan menjadi terang atau cahaya melalui teladannya, perbuatannya, dan perkataannya bagi setiap orang yang dijumpainya dan kepada siapapun kabar suka cita Kristus itu diwartakan (Mones et al., 2023). Sehingga tidak bisa terlepas dari kehidupannya sehari-hari, artinya perilakunya di dalam masyarakat harus menggambarkan tugas dan profesinya sebagai pewarta sabda (Budianto, 2020).

Spirit dan semangat hidup melayani dan teladan dalam masyarakat dalam diri calon guru agama Katolik atau katekis harus dibangun pada saat perkuliahan di kampus. Hal ini bukan tanpa alasan karena calon guru agama Katolik atau katekis adalah awam yang hidupnya tidak terpisah dengan hidup Masyarakat

(Budianto, 2020). Pembentukan semangat hidup ini tentu harus dijalani bukan saja lewat pemberian mata kuliah melainkan juga pembinaan hidup rohani, dan dibekali dengan ilmu serta perilaku hidup yang baik. Sebagai gambaran ideal seorang calon guru Agama Katolik atau katekis adalah: 1) setia pada panggilan; 2) menyerahkan diri sepenuhnya pada perintah Kristus dan Sabda Allah; 3) memperdalam iman lewat kegiatan dan hidup rohani; 4) bersikap dewasa; 4) teladan dalam masyarakat; 5) mau dan mampu melayani; 6) pandai, baik dan suci; dan 7) mampu bekerja sama (Budianto, 2020).

Calon guru agama Katolik atau Katekis harus mampu menggunakan akal, pikiran, perkataan dan tindakannya dengan bijaksana yang adalah wujud dari iman itu sendiri. Sehingga, pikiran; perkataan; dan perbutannya akan menjadi contoh dan teladan bagi orang lain atau umat yang dilayani. Untuk mencapai hal ini tentu para calon guru agama Katolik dan katekis harus dibina secara terus-menerus. Akhirnya, nilai di atas kertas bukan penentu seseorang akan baik dalam karyanya di masyarakat. Untuk mencapai hal ini maka seorang calon guru agama Katolik atau katekis harus dibina untuk memiliki semangat pewarta. Semangat itu disebut Spiritualitas Katekis, pembentukan spritualitas ini harus tampak dalam: 1) pembentukan hidup rohani; 2) memiliki iman yang teguh akan Yesus Kristus dan Gereja-Nya; 3) setia pada tugas perutusan; 4) menghidupi Sabda Allah dalam hidup sehari-hari; 5) membangun semangat hidup doa pribadi; 6) menghayati kehadiran Tuhan diwujudkan dengan melayani sesama; 7) mengikuti Ekaristi Kudus dan dovosi-devosi (Budianto, 2020).

Perlu dibangun dalam diri para calon guru agama Katolik atau katekis yaitu: banyak berdoa, membiasakan diri membaca Kitab Suci setiap hari, belajar meditasi, *Lectio Divina*, mensyukuri hidup, belajar, melakukan tindakan kasih di tengah umat, mengikuti berbagai pembinaan di kampus, berlatih dan memahami spiritualitas, melakukan pelayanan sepenuh hati tanpa mengarpakan imbalan, terbuka terhadap karya Roh Kudus, rendah diri, ikuti kegiatan dalam masyarakat, membuat refleksi pribadi, latihan mengajar di sekolah, latihan memimpin ibadat sabda, latihan memberi katekese, dan mampu membangun relasi yang baik dengan orang lain (Budianto, 2020).

2.4 Model-model Spiritualitas

Calon guru agama Katolik atau katekis profesional harus dilatih dan dibekali agar kelak memiliki spiritualitas Inkartonis dan Keugaharian. Spiritualitas Inkartonis, yaitu para mahasiswa harus dipersiapkan untuk mampu merepresentasikan Allah Putra dalam hidupnya. Oleh sebab itu, doa merupakan hal yang harus dibangun sejak duduk dibangku kuliah. Para calon katekis harus menjadi pribadi pendoa. Doa dilakukan dengan tujuan membangun keakraban dengan Allah. Namun bentuk keakraban dengan Allah juga harus tampak

Ketika berelasi dengan sesama. Oleh karenanya, mahasiswa harus mampu membangun relasi dan juga mediasi dengan berbagai pihak tanpa menimbulkan perpecahan. Seperti Kristus yang hadir memberi jalan keluar (Wiwin & Denny Firmanto, 2021).

Spiritualitas Keugharian, yaitu semangat yang membutuhkan penyangkalan diri, dan dalam situasi saat ini sulit untuk dijalankan. Semangat keugharian adalah pola hidup sederhana seperti yang Yesus terapkan (Lih. Mat 8: 20; Luk 9: 58). Semangat ughari juga tergambar jelas dalam doa yang Tuhan ajarkan (Bdk. Mat. 6: 11) "...berilah kami pada hari ini makanan secukupnya". Ungkapan 'secukupnya' tidak hanya berkaitan dengan makanan, namun menyangkut seluruh kebutuhan hidup. Spritualitas keugharian adalah menjalani hidup dengan semangat berkecukupan. Perlu dihindari dalam membangun semangat hidup keugharian, antara lain: hedonisme, materialisme dan konsumerisme (Wiwin & Denny Firmanto, 2021).

2.5 Tantangan Zaman Bagi Para Calon Guru Agama Katolik atau Katekis

Hambatan dan tantangan itu bisa berbeda-beda tergantung pada perubahan zaman, tempat dan situasi. Walaupun demikian adapun hambatan-hambatan yang menjadi penghalang bagi para calon guru agama Katolik dan katekis sebagai berikut: *pertama*, sikap malas, egois, materialistik, mementingkan diri sendiri. Hal ini umumnya diungkapkan oleh para guru agama Katolik atau katekis yang telah lama berkarya di tengah umat. Loyalitas kesadaran, pemahaman, pemberian diri secara spontan terhadap Gereja atau umat masih pada tahap 'menunggu' orang lain terlebih dahulu melakukan tugas dan tanggung jawab, hal ini terkesan untuk mengatakan 'biarlah orang lain melakukan hal itu'. Keperluan dan kepentingan diri sendiri lebih utama dari pada orang lain.

Kedua, kurang penghayatan, kesadaran, tentang spiritualitas. Pentingnya suatu penghayatan spiritualitas akan memotivasi seseorang dalam berkarya hingga mencapai tujuan yang dapat dicapai; *ketiga*, kurangnya pengetahuan, minat baca, pembinaan, pelatihan tentang spiritualitas. Pengetahuan yang didapatkan secara teori, praktik, pelatihan sangatlah mendukung pelaksanaan karya tetapi jika dalam pelaksanaan tugas tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan, akan selalu ada alasan serta pengalihan tugas kepada orang lain. Hal ini tentu perlu ditangani, ditindaklanjuti demi perkembangan kualitas para calon guru agama Katolik atau katekis.

Keeempat, kurangnya dukungan keluarga. Hal ini disebabkan karena para katekis lebih sibuk dengan urusan Gereja dan lupa atau kurang memperhatikan keluarganya sendiri. *Kelima*, kurangnya kerja sama dan komunikasi dengan pastor paroki dan umat; *keenam*, minimnya kesejahteraan bagi para guru agama Katolik

atau katekis khususnya ketika benar-benar membaktikan hidupnya untuk pelayanan Gereja; *ketujuh*, sulitnya mendapat ijin dari sekolah (bagi yang guru) karena padatnya kegiatan di sekolah; dan *kedelapan*, minimnya semangat pengorbanan, adanya sikap konsumerisme dan hedonisme (Gaol, 2019, pp. 52-54).

2.6 Dampak Retret Rohani dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis

2.6.1. Pembentukan Karakter melalui Retret Rohani

Retret rohani dilakukan sebagai bentuk kegiatan bagi umat Katolik untuk sejenak meninggalkan kesibukan dan hiruk-pikuk duniawi. Dalam kegiatan retret, rohani mahasiswa juga diajak untuk mendekati diri dengan Allah, sehingga dengan harapan ketika kembali pada kegiatan kampus, mahasiswa memiliki semangat yang baru, menjadi dekat dengan Allah, mampu memperbaiki relasi yang rusak, baik dengan Tuhan maupun sesamanya. Pembinaan rohani sangat penting dilakukan, dalam retret mahasiswa dibina secara rohani dan juga karakternya. Retret juga mengantar mahasiswa pada pertumbuhan iman dan berkarakter seperti Kristus (Jatijejer et al., 2017, p. 538; Darmawan & Triastanti, 2020, p. 20; Jalaluddin, 2019 & Puspitasari, 2015, p. 68). Berdasarkan hasil penelitian melalui Tahap I: Observasi. Penulis berhasil mengumpulkan temuan yang menggambarkan kondisi keseriusan mahasiswa dalam retret rohani. Pada kegiatan retret rohani, penulis mengumpulkan beberapa temuan penting yang menunjukkan kedisiplinan, keaktifan dan keseriusan mahasiswa dalam mengikuti ret-ret rohani (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Observasi

No.	Aktifitas
1.	Mahasiswa berjumlah 2 orang kedapatan merokok
2.	Ada 2 orang mahasiswi yang meninggalkan ruangan untuk kembali ke asrama
3.	Mahasiswa aktif terlihat dari tanggapannya jika ada intruksi untuk <i>outbond</i> atau bernyanyi, menanggapi pertanyaan fasilitator.
4.	Dalam kerja kelompok, tidak semua mahasiswa aktif. Masih ada yang canggung dan kaku dalam berdiskusi.

Sumber: Hasil Observasi Kegiatan Retret Rohani (2022)

Berdasarkan hasil obsevasi pada tabel 1, diketahui minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan retret sangat tinggi. Dibuktikan lewat kedisiplinan dalam menghadiri dan mengikuti alur kegiatan retret. Walaupun masih ada beberapa mahasiswa yang lalai pada beberapa kegiatan. Penulis juga mengamati kehadiran mahasiswa lewat laporan panitia retret rohani. Hasilnya menunjukkan bahwa ada 142 mahasiswa yang hadir. Sementara sisanya tidak hadir karena alasan sakit

yang dibuktikan dengan surat sakit yang masuk ke kampus. Artinya jumlah mahasiswa yang hadir berjumlah 142 dari total 194 mahasiswa. Dari data ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa antusias dan mau mengikuti kegiatan retreat rohani. Selama 3 (tiga) hari pelaksanaan retreat rohani, tidak ada mahasiswa yang terlambat.

Pada Tahap II: Pengujian data statistik, penulis menguji apakah kehadiran dan keaktifan mahasiswa didasarkan pada kesadaran bahwa kegiatan retreat rohani merupakan suatu kebutuhan. Pengujian data statistik dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Pengolahan data Statistik (Deskripsi Persetase)

No.	Indikator	Persentase (%)					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Manfaat kegiatan retreat rohani	83,1	16,2	0,7	0	0	142 responden
2.	Keperluan mahasiswa terhadap seni menjadi fasilitator atau pemateri retreat	95,7	4,3	0	0	0	142 responden

Keterangan: 1= Sangat Bermanfaat, 2= Bermanfaat, 3= Cukup, 4= Kurang
5= Sangat Kurang

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan data pada tabel 2, maka dapat dideskripsikan: pada indikator manfaat kegiatan retreat rohani: menurut mahasiswa retreat rohani sangat bermanfaat, berada pada angka 83,1% atau ada 118 responden yang memilih sangat bermanfaat. Pada bagian kedua pada tahap uji statistik yaitu tentang kebutuhan mahasiswa akan seni menjadi fasilitator, dapat diketahui bahwa ada 95,7% atau ada 135 responden mahasiswa yang sangat membutuhkan pelatihan untuk bisa menjadi fasilitator retreat. Hanya 4,3% atau 6 responden yang menjawab tidak perlu, dan 1 responden tidak memberi pilihan jawaban. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa mahasiswa sangat merasakan manfaat dari kegiatan retreat rohani.

Pada Tahap III, *Focus Discussion Group* (FDG) penulis melakukan diskusi bersama mahasiswa untuk mencari tahu pentingnya pelaksanaan kegiatan retreat rohani dan untuk mengetahui makna apa saja yang diambil oleh mahasiswa setelah mengikuti kegiatan retreat rohani yang telah diadakan oleh kampus. Adapun pengalaman mahasiswa setelah mengikuti retreat rohani secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

- a) Retreat rohani dapat menambah wawasan iman dan pendalaman iman. Serta bisa membuat refleksi dan koreksi bagi diri sendiri. Seperti yang diutarakan oleh 2 (dua) responden di bawah ini.

“menurut saya retreat ini: menguatkan dan membentuk iman; semakin memperdalam iman dan semangat ke-Katolikan saya; membangun jiwa dan relasi dalam membangun semangat dan iman yang kuat; menumbuhkan iman kepada Yesus dan

menambah wawasan dan pengetahuan religius (R1)”.
“untuk saya retreat sangat menarik, karena saya bisa belajar untuk menilai diri sendiri, dan berani terbuka, dan menerima kekurangan... Saya lebih berani merubah perilaku buruk (R4)”.

- b) Retreat rohani dapat membangun relasi dengan Tuhan dan sesama. Menurut mahasiswa retreat sebagai wadah bagi mereka untuk lebih akrab dengan teman-teman dari kelas lain. Retreat juga bisa membangun relasi yang lebih dekat dengan Tuhan.

“...dalam retreat khususnya kerja kelompok dan *out bond* saya merasa seperti ada perasaan untuk saling menghormati terhadap teman-teman lain; menurut saya kehadiran Tuhan itu hadir dalam diri sesama” (R2).

“...seru karena kami bisa saling berbagi pengalaman, seperti tidak ada rasa malu atau kaku. Akhirnya kami bisa saling *sharing* pengalaman. Jadi bagi saya cinta ke Tuhan itu sama seperti akrab dengan teman” (R1).

- c) Retreat rohani dapat membentuk Spiritualitas, karakter dan semangat sebagai seorang calon guru agama Katolik atau katekis. Seperti pendapat dari seorang responden dalam FGD.

“...menurut saya retreat ini sama seperti melatih mental dan kreativitas. Saya seperti dilatih juga untuk tampil di depan umum. Jadi kalau nanti mengajar sudah terbiasa. Di dalam retreat, saya juga dilatih untuk menjadi katekis. Misalkan: ada tugas untuk pimpin doa, ada materi tentang hidup sederhana, harus tepat waktu, selalu andalkan Tuhan dalam semua situasi, tidak mengeluh dan pantang menyerah, sehingga bisa jadi contoh di masyarakat” (R5).

2.6.2. Pembentukan Karakter Melalui Mata Kuliah Spiritualitas Katekis

Pada Tahap IV penulis menggali informasi melalui wawancara dengan mahasiswa yang telah memprogram mata kuliah Spiritualitas Katekis dan Ketua Program Studi PKK STAKat Negeri Pontianak. Pada tahap ini, penulis berdiskusi tentang pengalamannya setelah mengikuti mata kuliah Spiritualitas Katekis. Secara umum mahasiswa mengutarakan bahwa selama ini hanya mengikuti perkuliahan secara *online*.

“tidak pernah bertemu dengan dosen mata kuliah karena beliau berikan kuliah secara *online*, kami tidak pernah bertemu secara langsung dengan dosen, hanya mendapat materi, dan terkadang tidak kuliah hanya penugasan” (R2).

Pengalaman pembelajaran yang didapat hanyalah bersifat teori dan tidak ada praktek. Penulis juga memastikan lagi dengan wawancara dengan Ketua

Program Studi, menurut beliau sudah 2 (dua) terakhir dosen mata kuliah selalu berubah-ubah. Administrasi perkuliahan pun tidak lengkap.

“Sejak *COVID-19*, pengampu mata kuliah Spiritualitas Katekis selalu berubah-ubah; alasannya karena ada dosen yang studi lanjut, sedangkan ada dosen pengampunya hanya karena sakit beliau mengajar secara *online*, beliau tidak pernah masuk atau datang ke kampus. Praktis kontak secara langsung antara dosen dan mahasiswa tidak pernah terjadi” (R1).

Hasil Wawancara tentang pembahasan dan pendalaman materi dalam perkuliahan, antara lain: 1) pembentukan hidup rohani; 2) memiliki iman yang teguh akan Yesus Kristus dan Gereja-Nya; 3) setia pada tugas perutusan; 4) menghidupi Sabda Allah dalam hidup sehari-hari; 5) membangun semangat hidup doa pribadi; 6) menghayati kehadiran Tuhan diwujudkan dengan melayani sesama; 7) mengikuti Ekaristi Kudus dan devosi-devosi; sudah dibahas dan diterapkan pada diri mahasiswa.

“Selama perkuliahan kami hanya diberikan materi, baik materi dalam bentuk pdf atau materi ajar dalam bentuk power point. Dosen juga memberi penugasan untuk meringkat materi-materi ini. Namun pembahasannya tidak mendalam. Juga tidak pernah kami diarahkan untuk praktek” (R3).

Menurut mahasiswa perkuliahan hanya bersifat teori karena dilaksanakan bersifat *online*, selama masa pandemic Covid-19. Namun, setelah situasi Covid-19 berakhir perkuliahan pun tetap dilaksanakan secara *online*. Disebabkan karena dosen pengampu mata kuliah mendapat tugas belajar atau studi lanjut.

“Ketika kami memprogram kuliah ini dosen yang pengampu mata kuliah melaksanakan perkuliahan secara *online* karena situasi pandemi. Perkuliahan hanya bersifat pemberian materi dan tidak ada praktek tidak ada pelatihan-pelatihan yang diberikan seperti: latihan doa untuk pembentukan hidup rohani” (R3).

“Waktu kami memprogram kuliah ini, dosennya sudah berganti. Saat itu tidak ada dalam situasi pandemi namun dosen yang bersangkutan sedang studi lanjut di luar pulau. Sehingga pelaksanaan kuliah dilakukan secara *online*” (R4).

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman belajar mahasiswa belum terlalu mendalam, khususnya dalam pembahasan teori tentang pembentukan karakter sebagai seorang katekis atau guru agama Katolik. Perkuliahan yang dijalankan belum maksimal. Dampaknya yaitu: pembentukan karakter belum terlalu kelihatan melalui proses perkuliahan mata kuliah Spiritualitas Katekis. Sedangkan, pada penelitian tentang kegiatan retreat rohani menunjukkan bahwa mahasiswa sangat antusias untuk mengikuti kegiatan retreat

rohani. Kampus telah melaksanakan kewajibannya, namun tentu hal lain yang harus diperhatikan adalah pelaksanaan perkuliahan Spiritualitas Katekis. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum kelihatan dalam mata kuliah Spiritualitas Katekis. Proses perkuliahan hanya terjadi secara *online*, sedangkan karakter materi ini membutuhkan kehadiran dosen di kelas selain memberikan teori juga menunjukkan sikap dan teladan konkret agar dapat membentuk dan membimbing kepribadian mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bisa terbentuk melalui retreat rohani. Sedangkan, melalui perkuliahan khususnya mata kuliah Spiritualitas Katekis belum terlalu ada dampak terhadap pembentukan karakter dari mahasiswa. Penelitian ini juga mendukung hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prihartoyo dan Dwiningrum (Prihartoyo & Dwiningrum, 2014); Sitinjak dan Kahija (Sitinjak & Kahija, 2016); Wiwin (Wiwin & Denny Firmanto, 2021), Budianto (Budianto, 2020) yang menunjukkan aspek pembentukan karakter dapat ditumbuhkembangkan melalui pembinaan rohani kepada mahasiswa.

III. KESIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa dalam retreat rohani mahasiswa dibina untuk dapat menjiwai karakter Yesus Kristus; dapat membangun relasi dengan Allah dan sesamanya; dapat memperbaharui sifat dan merefleksikan tugasnya sebagai calon katekis profesional. Hal ini dibuktikan melalui keaktifan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan retreat rohani. Dalam kegiatan retreat rohani juga mahasiswa bisa menambah wawasan imannya, dapat membangun relasi dengan Tuhan dan sesama serta dapat menumbuhkan semangat sebagai katekis atau guru agama. Sedangkan, pada hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 83,1% responden menyatakan bahwa kegiatan retreat rohani sangat bermanfaat bagi pembentukan diri mahasiswa sebagai calon katekis dan guru agama.

Namun pada mata kuliah Spiritualitas Katekis hasil penelitian menunjukkan bahwa, perkuliahan hanya terbatas pada pemberian materi. Perkuliahan pada mata kuliah Spiritualitas Katekis, belum membangkitkan kesadaran mahasiswa untuk menjiwai karakter Kristus sebagai teladan bagi para mahasiswa calon guru agama Katolik atau katekis. Hal-hal seperti: 1) pembentukan hidup rohani; 2) memiliki iman yang teguh akan Yesus Kristus dan Gereja-Nya; 3) setia pada tugas perutusan; 4) menghidupi Sabda Allah dalam hidup sehari-hari; 5) membangun semangat hidup doa pribadi; 6) menghayati kehadiran Tuhan diwujudkan dengan melayani sesama; 7) mengikuti Ekaristi Kudus dan dovos-devosi; sudah dibahas dan diterapkan pada diri mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga bisa menjadi koreksi dan masukkan untuk program studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) STAKat Negeri Pontianak.

Khususnya pada penentuan dosen pengampu mata kuliah Spiritualitas Katekis serta materi atau konten dalam perkuliahan. Sehingga pengajaran pada mata kuliah Spiritualitas Katekis tentu berangkat dari pengalaman pribadinya dalam menghidupi Sabda Allah secara pribadi dan secara kelompok bersama umat. Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak menelisik kurikulum yang diterapkan pada program studi. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar lebih menelisik kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran pada mahasiswa pada program studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik (PKK).

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, T., 2020, *Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
<http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/315/1/>
- Darmawan, I. P. A., & Triastanti, D., 2020, “Pola Perwalian Sebagai Pembinaan Akademik, Kerohanian dan Karakter Mahasiswa”, dalam *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 2 No. 1, 13-26.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.32>
- Gaol, E. L., 2019, *Spiritualitas Katekis di Zaman Milenial: Antara Tuntutan dan Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius
- I Gusti Bagus Kusumawanta, Dominikus., 2016, “Katekis Sebagai Misionaris Sejati”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 16 No. 8.
<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/75/54>
- Jalaluddin, H., 2019, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Jatijejer, S. K., Natalia, G., Marcella, J., & Arch, M., 2017, “Fasilitas Retret Rohani Keluarga Katolik di Sasana Krida Jatijejer, Trawas, Mojokerto”, dalam *Jurnal eDimensi Arsitektur*, Vol. V. No.1, 537-544
- Luna, A. de., 2003, “Evangelizadoras Del Barrio: The Rise of the Missionary Catechists of Divine Providence”, dalam *U.S. Catholic Historian*, Vol. 21 No. 1, 53-71. <https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/25154841>
- Mones, A., Mositoh, S., & Nursalim, M., 2023, “Filsafat Progresivisme dan Implementasinya Bagi Pendidikan Keagamaan Katolik”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 23 No. 1, 130-139.
<https://doi.org/10.34150/JPAK.V23I1.474>
- Papo, Y., 1990, *Pendidikan Hidup Beriman dalam Lingkungan Sekolah*. Ende: Nusa Indah.

- Puspitasari, A. B. & Fusi Nusantoro, Y., 2015, “Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Tentang Hubungan Antara Pembinaan Spiritualitas dan Pembinaan Karya Pastoral”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 13 No. 7, 67-79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v13i7.141>
- Prihartoyo, Y. R., & Dwiningrum, S. I. A., 2014, “Manajemen Pendidikan Karakter di SMA De Britto Yogyakarta”, dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 135-146.
<https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2415>
- R. Hardawiryana (Penerjemah)., 2004, *Dokumen Konsili Vatikan II* (K. W. I. (KWI) (ed.). Bogor: Grafika Mardi Yuana
- Retret, P., 2022, *Laporan Retret Mahasiswa Angkatan III*. Pontianak: STAKat Negeri Pontianak
- Sanda, Y., Simon Devung, G., & Samdirgawijaya, W., 2020, “Pembinaan Rohani Warga Binaan Katolik di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Samarinda”, dalam *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 4 No. 1, 1-13. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/59>
- Satitis, Hening & Supriyadi, A., 2020, “Pengaruh Semangat Katekis bagi Pelaksanaan Magang pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana”, dalam *CRENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 2 No. 1, 22-31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34150/credendum.v2i1.269>
- Sengkoen, J. F., & Pongoh, I. V. Y., 2021, “Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda dalam Pelayanan di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona”, dalam *JURNAL RUMEA: Pendidikan dan Teologi Kristen*, Vol. 1 No. 1, 49-67
- Sitinjak, L. R., & Kahija, Y. F. La., 2016, “Pengalaman Melakukan Latihan Rohani pada Imam Katolik: Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*”, dalam *Jurnal EMPATI*, Vol. 5 No. 1, 162-166.
<https://doi.org/10.14710/empati.2016.15105>
- Wiwin, W., & Denny Firmanto, A., 2021, “Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 1 No. 2, 125-137.
<https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>
- Yunarti, B. S., 2016, “Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik”, dalam *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, Vol. 4 No. 2, 1-13.
<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/27>